

**MORALITAS ISLAM PARA TOKOH NOVEL ASMARA DI ATAS HARAM  
KARYA ZULKIFLI L. MUCHDI**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**YULIA MURDIATI  
NIM 2009/96736**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yulia Murdiati  
NIM : 2009/96736

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Moralitas Islam Para Tokoh Novel *Asmara di Atas Haram*  
Karya Zulkifli L. Muchdi**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.
2. Sekretaris : Dr. Abdurahman, M. Pd.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M. Pd.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt, R. Endah, M.A.

1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....

## ABSTRAK

**Yulia Murdiati, 2014.** “Moralitas Islam Para Tokoh dalam Novel *Asmara di Atas Haram* Karya Zulkifli L. Muchdi”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data atau memberikan gambaran secara sistematis mengenai moralitas Islam para tokoh dalam novel *Asmara di Atas Haram* Karya Zulkifli L. Muchdi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini difokuskan kepada akhlak yang tercermin pada tokoh cerita di dalam novel. Akhlak terbagi dua yaitu: akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) membaca novel *Asmara di Atas Haram*, (2) menandai bagian novel *Asmara di Atas Haram*, (3) mencatat data yang memuat akhlak terpuji dan akhlak tercela, dan (4) menginventarisasikanya ke format pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan, data-data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) mendeskripsikan data, (2) menganalisis data yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam novel *Asmara di Atas Haram* Karya Zulkifli L. Muchdi yang terlihat pada perilaku para tokoh, (3) menginterpretasikan data, dan (4) membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menggambarkan moralitas Islam khususnya di bidang akhlak dalam novel *Asmara di Atas Haram* Karya Zulkifli L. Muchdi. Hal ini tergambar dalam bentuk penerapan akhlak sebagai berikut: (1) akhlak terpuji yang meliputi: berbakti kepada orangtua, penyabar, saling tolong menolong, berdo'a kepada Allah SWT, bijaksana, ikhlas, jujur, teguh pendirian, saling memaafkan, selalu bersyukur, menjalin silaturahmi yang baik, istighfar, adil, dan lapang dada. (2) akhlak tercela yang meliputi: hasud, pamarah, penipuan, prasangka buruk atau suudzon, angkuh, putus asa, mencuri, dan fitnah. Dalam novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi terlihat pesan-pesan religius yang memberi pesan kepada pembaca agar mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala perbuatan buruk yang merugikan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Moralitas Islam Para Tokoh dalam Novel *Asmara di Atas Haram* Karya Zulkifli L. Muchdi”.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada (1) Ibu Dr. Novia Juita, M. Hum. selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan mempertajam analisis. Keterbukaan beliau untuk waktu serta kritik-kritik dan saran beliau, telah membuka kesempatan lebih luas bagi penulis untuk mempelajari ilmu sastra baik secara teoritis maupun praktis, dan bisa menyelesaikan skripsi ini, (2) terima kasih setulusnya kepada Bapak Dr. Abdurrahman, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis, memberikan masukan dan mengarahkan skripsi ini dengan penuh perhatian, (3) Bapak Dr. Ngusman, M. Hum. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Dosen-dosen pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (6) Tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan

skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                     | Halaman |
|-----------------------------------------------------|---------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                | i       |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                          | ii      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                              | iv      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                        | vi      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                            |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....                      | 1       |
| B. Fokus Masalah .....                              | 6       |
| C. Rumusan Masalah .....                            | 6       |
| D. Tujuan Penelitian .....                          | 6       |
| E. Manfaat Penelitian .....                         | 6       |
| F. Definisi Operasional.....                        | 7       |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>                        |         |
| A. Kajian Teori.....                                | 8       |
| 1. Hakikat Novel .....                              | 8       |
| a. Pengertian Novel.....                            | 8       |
| b. Struktur Novel.....                              | 9       |
| 2. Pendekatan Analisis Fiksi .....                  | 13      |
| 3. Sastra dan Moralitas .....                       | 14      |
| B. Penelitian Yang Relevan.....                     | 29      |
| C. Kerangka Konseptual .....                        | 30      |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>                |         |
| A. Jenis dan Metode Penelitian.....                 | 32      |
| B. Data dan Sumber Data .....                       | 32      |
| C. Subjek Penelitian.....                           | 33      |
| D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....          | 33      |
| E. Teknik Pengabsahan Data .....                    | 34      |
| F. Teknik Penganalisisan Data .....                 | 34      |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                      |         |
| A. Temuan dan Pembahasan.....                       | 36      |
| 1. Struktur Novel <i>Asmara di Atas Haram</i> ..... | 36      |
| a. Penokohan.....                                   | 36      |
| b. Analisis Alur .....                              | 40      |
| c. Analisis Latar .....                             | 42      |
| 2. Pembahasan.....                                  | 44      |
| a. Akhlak Terpuji .....                             | 44      |
| b. Akhlak Tercela .....                             | 57      |
| B. Implikasi dalam Pembelajaran Membaca Sastra..... | 62      |

**BAB V PENUTUP**

|                          |    |
|--------------------------|----|
| A. Simpulan .....        | 65 |
| B. Saran..... ..         | 66 |
| <b>KEPUSTAKAAN</b> ..... | 67 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                          | <b>Halaman</b> |
|----------------------------------------------------------|----------------|
| Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ..... | 69             |
| Lampiran 2. Sinopsis .....                               | 77             |
| Lampiran 3. Tabel Analisis Data .....                    | 79             |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Membahas karya sastra mungkin sudah tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari karya-karya yang terus lahir dari pikiran kreatif pengarang dan memberikan dampak baik untuk manusia. Hal itu akan tercermin dari pesan yang disampaikan melalui tokoh yang memerankan sebuah cerita. Pengarang dan sastrawan sangat berperan dalam menampilkan tokoh. Berbagai macam karya tercipta memiliki ciri khas tersendiri yang dipaparkan pengarang. Semua itu tidak jauh dari peran seorang pengarang untuk menciptakan tokoh yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Karya sastra adalah karya yang kreatif yang menarik untuk dibaca, dengan membaca karya sastra, pembaca memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman baru yang sangat berguna bagi kehidupan. Sebagai karya yang kreatif, karya sastra menampilkan keindahan. Karya sastra juga mengandung nilai-nilai yang bertujuan membentuk kualitas pribadi yang baik pada diri seseorang.

Sehubungan dengan pemikiran di atas, Semi (1998:8) menyatakan bahwa karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampai ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Karya sastra yang dipenuhi oleh keindahan akan memberikan nilai seni yang tinggi terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra yang terlahir dari inspirasi yang kreatif akan terlihat dari

pemaparan penceritaannya dan juga karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan penghayatan (pengarang) manusia yang paling dalam.

Salah satu bentuk karya Sastra yang mengupas kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Pengarang mencoba menggambarkan karakter tokoh dalam novel berdasarkan kehidupan manusia nyata melalui imajinasi pengarang itu sendiri. Dalam novel diungkapkan realita kehidupan manusia yang penuh dengan konflik dan akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antar pelaku. Novel bermanfaat sebagai media hiburan dan media pendidikan. Sebagai media pendidikan, novel menghadirkan fakta-fakta kehidupan manusia yang didalamnya terkandung berbagai macam nilai, dan diantara nilai-nilai yang sering hadir di dalam sebuah karya sastra itu adalah nilai budaya, politik, ekonomi, sosial, agama dan moral.

Nilai-nilai yang hadir di dalam sebuah novel tersebut berasal dari realita kehidupan. Realita itu dikembangkan dan dituangkan secara subjektif dan imajinatif oleh pengarang melalui tokoh cerita di dalam karyanya. Nilai-nilai yang hadir di dalam sebuah novel juga tidak bisa dilepaskan dari persoalan objektif pada dunia nyata (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 2). Dalam hal ini, nilai-nilai Islami menjadi suatu hal yang penting untuk mengatur dan meningkatkan mutu kehidupan manusia. Agama merupakan nilai tertinggi yang terdapat dalam masyarakat, yang menjadi tolak ukur bagi manusia dalam bertindak dan bertingkah laku.

Dalam agama diatur segala permasalahan yang terdapat dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah, dengan diri sendiri dan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai agama sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengontrol masyarakat dan mengekangnya agar tidak menyimpang dari norma-norma dan etika yang ada. Agama menekankan moralitas, perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah ia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, ia berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah.

Bersamaan dengan pentingnya nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan manusia, pengarang menghadirkan nilai-nilai tersebut di dalam novel. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan. Misalnya, di dalam realitas kehidupan, nilai-nilai agama sering dipertentangkan dan disalahtafsirkan masyarakat. Salah satu cara untuk membantu menjelaskan kesalahpahaman tersebut adalah melalui sebuah tulisan, diantaranya adalah novel.

Melalui novel, pengarang dapat berdakwah secara kreatif. Dengan menghadirkan nilai-nilai religius di dalam sebuah novel, pengarang dapat menjelaskan ajaran agama tanpa kesan menggurui pembaca. Jadi, nilai agama yang dihadirkan dalam sebuah novel menjadi sebuah sistem nilai yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia di dalam menjalani kehidupannya.

Dewasa ini, permasalahan agama lebih sering diuraikan secara kompleks, luas dan rinci di dalam sebuah novel melalui para tokoh. Hal ini karena semakin menurunnya moralitas manusia dalam menghadapi realita kehidupan. Oleh karena

itu nilai-nilai agama di dalam novel menarik untuk diteliti, terutama nilai-nilai Islami. Nilai inilah yang mengatur bagaimana manusia mengetahui tentang ajaran baik buruknya perbuatan yang diterima umumnya mengenai kelakuan, sikap, tindakan, akhlak, budi pekerti dan susila. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti memilih novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi sebagai objek penelitian.

Zulkifli L. Muchdi merupakan pengarang yang kreatif. Beliau lahir dan besar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 5 juli 1959. Zulkifli menempuh pendidikan formalnya mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Banjarmasin. Pendidikan terakhir ditempuhnya di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin hingga meraih gelar sarjana hukum (S.H) bidang hukum perdata.

Novel *Asmara di Atas Haram* menceritakan tentang perjuangan seorang anak yang sangat menyayangi ibunya. Yasser Al Banjary hanya hidup bersama ibu dan adiknya. Sepeninggal ayahnya, Yasser menjadi mandiri, kemandiriannya membawa ia memenangkan lomba baca Al-Qur'an Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Suatu saat ibunda Yasser sakit dan membutuhkan biaya yang besar untuk operasi. Pada saat itu Yasser hanya memiliki uang sebesar 2 juta rupiah, sedangkan biaya yang dibutuhkan sebesar 60 juta. Yasser yang berprofesi sebagai wartawan freelance Harian Umum Banjarmasin Post di kota ini, kaget bukan kepalang saat mengetahui di rekeningnya terdapat kucuran dana Rp 5 miliar.

Dana yang tidak diketahui asal-usulnya itu tak membuat Yasser senang, tapi marah. Ia tidak mau menggunakan dana tersebut untuk pengobatan ibunya. Menurutny, uang itu adalah dana haram hasil pencucian uang yang sengaja

dikucurkan kepada nasabah dengan motif tertentu. Nyawa ibunya memang tidak tertolong, namun sejak kejadian itu Yasser dikenal sebagai ”lelaki berjilbab“, yakni seseorang yang melindungi kepala alias pikirannya dari tindakan jahat.

Kendati berbagai peristiwa yang baru dialaminya masih serasa membekas di relung hatinya, Yasser tetap membulatkan niat untuk melaksanakan ibadah haji. Keesokan harinya, sesuai dengan jadwal pemberangkatan yang telah ditentukan, ia diterbangkan bersama ratusan jemaah calon haji lainnya menuju Jeddah. Keberangkatan haji itu sendiri merupakan hadiah dari Pak Gubernur atas prestasinya sebagai juara MTQ Tingkat Nasional dari Kalimantan Selatan.

Peneliti memilih novel *Asmara di Atas Haram* karena di dalamnya terdapat nilai-nilai Islami yang patut dicontoh dari para tokoh yang memerankan cerita dalam novel *Asmara di Atas Haram* dan menjadi motivasi bagi generasi muda sekarang. Novel ini mencerminkan nilai-nilai Islami menyangkut akhlak pada perilaku masing-masing tokoh. Nilai-nilai Islami yang ditampilkan itu bukan hanya sebatas pengabdian atau ibadah terhadap Tuhan saja, tetapi juga menyangkut pergaulan terhadap sesama manusia. Selain itu, novel ini juga menampilkan bagaimana cinta berperan di dalam Islam.

Untuk itulah novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi ini diambil sebagai objek penelitian. Novel ini memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai agama di dalam kehidupan. Selain itu, di dalam novel ini banyak menghadirkan ajaran agama terutama agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap novel ini mengenai nilai-nilai Islami menyangkut akhlak yang terkandung didalamnya.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diteliti cukup banyak, tetapi peneliti lebih memfokuskan kepada moralitas Islam menyangkut akhlak para tokoh yang terdapat dalam novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi. Aspek religius ini lebih menonjol dalam novel tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu; Bagaimanakah akhlak yang tercermin pada perilaku tokoh cerita dalam novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi?.

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akhlak yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak: (1) Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya (2) bagi peneliti sastra berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti hal yang berkaitan dengan moralitas Islam dalam karya sastra yang lain, dan (3) bagi pendidikan, dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Sastra.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Pengertian novel, sebuah karya fiksi yang menampilkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan yang dituangkan pengarang dengan gaya pengungkapan yang berbeda-beda. (2) moralitas yaitu, tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya dan bukan selaku peran teretentu dan terbatas. (3) akhlak yaitu, sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam perbuatan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori yang perlu dijelaskan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat novel; (a) pengertian novel; (b) struktur novel; (2) pendekatan analisis fiksi; dan (3) sastra dan moralitas Islam.

##### **1. Hakikat Novel**

###### **a. Pengertian Novel**

Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang membahas segala permasalahan yang terjadi di masyarakat secara imajinatif. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:6), novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan yang disertai dengan faktor penyebab dan akibat. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, penghianatan, kejujuran, dan permasalahan kehidupan lainnya. Novel dihasilkan oleh sastrawan, dan dinikmati oleh pembaca. Dalam hal ini, novel merupakan suatu wadah dalam menyampaikan ide sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan sastrawan. Sastrawan yang profesional akan berusaha memahami kehidupan dan menghasilkan karya sastra yang benar-benar bermanfaat dan terdapat pesan bagi pembacanya.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak

dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Novel banyak menceritakan tentang keadaan sosial budaya sekelompok masyarakat dalam sebuah daerah ataupun sebuah Negara. Novel juga sering menceritakan tentang keadaan hidup suatu kaum, perkembangan zaman, agama, dan pendidikan. Kadangkala novel juga banyak didasarkan pada kisah nyata seseorang yang dianggap pantas untuk dijadikan sebuah cerita.

#### **b. Struktur Novel**

Novel dalam sebuah karya sastra harus memiliki struktur-struktur yang membangun jalannya cerita dan harus mempunyai kaitan yang erat. Struktur tersebut adalah struktur yang membangun karya sastra itu sendiri dan struktur di luar karya sastra. Struktur yang membangun karya sastra itu sendiri seperti penokohan, latar, alur, tema, gaya bahasa, sudut pandang pengarang, dan amanat. Sedangkan struktur di luar karya sastra adalah kebudayaan, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) mengemukakan secara umum novel mempunyai unsur yang membangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik terbagi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua unsur yang berkaitan dengan pemberian makna yang

tertuang melalui bahasa. Makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa itu. Perilaku dan pengucapan tokoh yang menyatu, membentuk penokohan dan suasana, waktu dan tempat berlangsung peristiwa yang melibatkan tokoh. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, yaitu sudut pandang dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra yaitu pengarang dan realitas objektif. Pengarang adalah unsur utama dan dominan dari unsur intrinsik fiksi. Realitas objektif yang mempengaruhi karya sastra seperti tata nilai budaya, konvensi sastra dan norma yang berlaku dalam masyarakat, realitas masing-masing daerah berbeda karena memiliki budaya yang berbeda (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:21).

### **1) Penokohan**

Penokohan merupakan penggambaran karakter oleh penulis yang mewakili tipe-tipe manusia yang sesuai dengan tema dan amanat, biasanya terdiri dari tokoh utama dan tambahan, serta menggunakan teknik analitik dan dramatik untuk melukiskan watak tokoh tersebut termasuk masalah penamaan pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dengan upaya membangun permasalahan fiksi. Dengan demikian, penamaan tokoh dalam fiksi ada kaitannya dengan permasalahan fiksi yang hendak disampaikan atau diungkapkan pengarangnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana, namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan pengarang. Satu hal lagi yang paling penting

adalah perubahan penokohan harus diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam karya fiksi itu sendiri (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:26).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan ( Nurgiyantoro, 2010:176-177). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya ada jika keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **2) Alur atau plot**

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang paling penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya. Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan fiksi (Semi, 1984:35). Alur yang baik harus mampu mengikat suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam sebuah karya sastra.

Plot merupakan struktural tindakan yang diartikan menuju keberhasilan aspek emosional tertentu bagi pembaca. Sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa ditentukan terlebih dahulu oleh pengarangnya. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) membagi karakteristik alur atas dua bagian, yaitu:

Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian

menjadi penyebab peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Jadi, alur yang baik adalah alur yang dapat mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa serta dapat memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

### **3) Latar atau Peristiwa**

Menurut Semi (1984:38), latar dapat berupa tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sastra. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, didesa atau dikota, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, dan permasalahan dewasa atau remaja. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga landas sebagai tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dan tokoh sangat berkaitan erat. Karakteristik latar tertentu biasanya memunculkan karakteristik orang tertentu, bahkan nama seseorang sering berkaitan dengan latar tempat tinggalnya, seperti akan terasa ganjil jika seseorang yang memiliki tempat tinggal di Jawa, tetapi nama seperti dari Samudera. Latar

membentuk suasana emosional tokoh cerita misalnya, lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh.

## **2. Pendekatan Analisis Fiksi**

Untuk mengetahui permasalahan yang menyangkut persoalan dalam sebuah novel maka diperlukan pendekatan yang akan digunakan. Dalam pendekatan analisis fiksi Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40) menjelaskan bahwa pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau semacam metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Jadi, pendekatan dapat dikatakan sebagai cara atau alat bantu bagi peneliti sastra agar terlibat lebih jauh dalam proses penganalisisan objek kajiannya.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:43) mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam karya sastra, yaitu: (1) Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang ada diluar karya sastra (2) Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif (3) Pendekatan ekspesif, sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (4) Pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting hubungan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Menurut Ratna (2004:72), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting, sebab apapun yang

dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri dan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis instrinsik.

### **3. Sastra dan Moralitas Islam**

#### **a. Pengertian Sastra**

Sastra (Sansekerta, shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sastra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar sas- yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata "sastra" bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Selain pengertian istilah atau kata sastra di atas, dapat juga dikemukakan batasan atau definisi dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena yang sederhana dan gampang.

Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara secara umum, misalnya berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya suku maupun bangsa. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra, sedangkan orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya.

## **b. Moralitas Islam**

Moralitas adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini dan dianutnya. Moralitas berarti sifat yang menunjukkan kepatuhan melaksanakan ajaran agama lantaran adanya kedekatan hati antara manusia dengan zat yang Maha Tinggi, Maha Besar dan Maha Pencipta.

Menurut Bertens (2000:8), penilaian yang bersifat moral memandang manusia dari segi kebajikannya sebagai manusia. Magnisuseno (2002:19) menyatakan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena Ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan untuk mencari keuntungan.

Moralitas adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya dan bukan selaku peran tertentu dan terbatas. Moral Islam adalah moral yang memiliki fungsi sebagai “jalan kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara substantif akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni. Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui

prinsip-prinsip moral yang tidak hanya didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan saja, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya.

Memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat itu. Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik. Karena, oleh sebagian besar masyarakat Muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada produk aturan syariat yang didirikan Nabi pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah. Kita sering melupakan prosesi sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu. Dalam hal ini Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan moral seperti kesabaran, keramahtamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, fakir, miskin, dan sebagainya. Aspek moralitas Islam dalam hal ini ditinjau dari segi akhlak.

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Menurut istilah *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau terpuji (*akhlakul karimah*). Sebaliknya

apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau tercela (*akhlakul mazmumah*). Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu Al-qur'an dan sunah rasul (Azra, 2002: 148).

Akhlak menurut objeknya terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah Swt, yaitu segala sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khalik. (2) akhlak terhadap sesama manusia, yaitu segala sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dan (3) akhlak terhadap lingkungan, yaitu segala sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya.

Akhlak berdasarkan spesifikasinya menurut Al-Qur'an dan sunah rasul terbagi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Adapun pembagian akhlak tersebut sebagai berikut:

### **1. Akhlak Terpuji**

Akhlak yang terpuji merupakan tujuan yang sangat mendasar. Al Quranul Karim penuh dengan ayat yang mengajak kepada akhlak yang terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah mengangkat manusia sebagai khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran. Firman Allah Swt: “Yaitu orang-orang yang kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar dan kepada Allah lah kembalinya segala urusan.” (QS.Al.Hajj:41). Akhlak terpuji dalam Islam juga merupakan nilai ibadah dan menjadi amal yang sangat berat timbangannya di hari kiamat.

Adapun akhlak terpuji yang terdapat dalam Alquran dan al sunnah antara lain:

**a. Berbakti kepada Orang Tua**

Taat dan patuh kepada kedua orang tua merupakan salah satu kewajiban utama dalam taqarrub kepada Allah Swt dan durhaka kepada keduanya merupakan dosa besar. Keduanya merupakan mata rantai Pertama yang menyebabkan kehadiranmu di muka bumi ini. Keduanya mengasuh, mengajar dan mendidik. Tengah malam yang larut dan dingin ibu mengganti baju yang basah, mendekap memberikan kehangatan dan mengajarmu penuh sabar. Ayah bermandikan keringat mencari nafkah untuk kelangsungan dirimu tanpa keluh kesah keluar dari bibirnya. Lalu pantaskah kita kalau kita mengabaikan dan menyia-nyiakan kasih sayang. Pantaskah engkau membiarkan keduanya hidup susah sepanjang hayatnya tanpa ada yang memelihara dan menyantuni keduanya. Besar dan tulusnya pengorbanan serta kasih sayang dari beliau tak dapat diukur oleh sesuatu apapun.

Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh pada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal yang mereka sukai dan meninggalkan apa yang mereka tidak sukai disebut *Birrul Walidain*. *Birrul Walidain* adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak sesuai dengan rambu-rambu Islam sepanjang perintah tersebut tidak menganjurkan hal yang dibenci oleh Allah Swt. Adapun perintah orang tua yang menyimpang dari aturan Allah Swt tidak wajib dipatuhi oleh anak. Orang tua yang berani menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal berarti telah menyimpang dari Islam sehingga anak dibolehkan melawan perintahnya.

Seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan memandang kepada keduanya dengan pandangan rahmat dan penuh kasih sayang maka Allah Swt memandang kepadanya dengan pandangan senilai dengan satu kali haji mabrur. Selain itu, seorang anak wajib mendoakan ibu bapaknya lima kali dalam sehari, maka ia telah menunaikan kepada keduanya. Allah Swt berfirman dalam Al Quran surat Lukman: 14 yang artinya” Hendaklah kamu bersyukur kepadaku dan kepada orang tuamu, hanya kepadakulah semua akan kembali. Manifestasi rasa syukur seorang hamba terhadap Allah Swt adalah Shalat lima waktu , mendoakan dan memohon rahmat dan ampunan bagi kedua orang tua. Hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tsaubah ra. ”ada tiga kelompok orang yang tidak diterima amal perbuatannya yaitu: Orang yang menyekutukan Allah, anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya dan mujahid yang lari dari medan perang.

#### **b. Penyabar**

Sabar atau tahan dengan berbagai cobaan Allah serta hanya mencari ridha-Nya atau sabar adalah kondisi dalam diri atas sesuatu yang tak diinginkan dengan rela dan berserah. Sabar merupakan akhlak terpuji yang diperlukan seorang muslim dalam menjalankan agama dan dunianya. Karena itu ia mesti tahan dengan berbagai penderitaan tanpa harus merintih.

#### **c. Saling tolong menolong**

Tolong menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa dan ketinggian akhlak, memudahkan saling mencintai dan saling mendo’akan satu sama lain, penuh solidaritas dan penguat persaudaraan dan persahabatan. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya, “*Hendaklah kamu tolong*

*menolong dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah bertolongan dalam dosa dan permusuhan.”*

#### **d. Berdoa pada Allah**

Kita selaku hamba yang beriman tentu dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata. Namun ternyata doa-doa kita kadang tak selaras dengan apa yang kita inginkan. Terkadang apa yang kita harapkan dan cintai belum tentu itu baik bagi kita, begitu juga sebaliknya apa yang kita benci ternyata itu baik bagi kita. Namun yakinlah bahwa semua yang Allah kehendaki itu adalah untuk kebaikan kita.

Doa adalah permohonan kepada Allah. Allah ialah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mencipta. Apabila seseorang berdoa kepadaNya, hendaklah ia dilakukan dengan penuh perasaan merendahkan diri, kekusyukan jiwa, harapan dan pergantungan yang mutlak diserahkan kepada-Nya. Ramai orang berdoa, tetapi tidak ramai pula yang jiwanya ketika berdoa itu jiwa merendahkan, penuh tunduk dan khusyuk kepada Allah. Kebanyakan doa diungkapkan dengan jiwa yang hambar. Firman Allah Swt maksudnya: “Berdoalah kepada Tuhan kamu dengan merendahkan diri dan (dengan suara) yang perlahan. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas”. (Surah al-‘Araf, 55).

#### **e. Bijaksana**

Bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari pemikiran. Si bijak tahu hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Biasanya orang yang bijaksana melakukan suatu perbuatan

dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan yang terjadi, baik itu terjadi pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain.

#### **f. Ikhlas**

Syarat diterimanya ibadah adalah rasa ikhlas sebagaimana diterangkan dalam ayat Al Qur'an (QS. Az Zumar: 65), "Jika kamu mempersekutukan (Rabb), niscaya akan hapuslah amalmu. "Dengan ikhlas kita tidak akan tersesat ke jalan yang tidak diridhoi Allah, dengan ikhlas pula kita tidak akan menjadi orang yang riya' atau sombong, karena sombong itu merupakan sifatnya setan. Syaitan berkata," Ya Tuhanku, oleh karena Engkau telah menetapkanku sesat, sungguh akan kuusahakan agar anak manusia memandang indah segala yang tampak di bumi dan aku akan sesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu dari antara mereka yang ikhlas (Al-Hijr: 39-40).

Seseorang yang ikhlas ibarat orang yang sedang membersihkan beras dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Maka, beras yang dimasak menjadi nikmat dimakan. Tetapi jika beras itu masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Demikianlah keikhlasan, menyebabkan beramal menjadi nikmat, tidak membuat lelah, dan segala pengorbanan tidak terasa berat. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan riya' akan menyebabkan amal tidak nikmat. Pelakunya akan mudah menyerah dan selalu kecewa. Tetapi banyak dari kita yang beribadah tidak berlandaskan rasa ikhlas kepada Allah SWT, melainkan dengan sikap riya' atau sombong supaya mendapat pujian dari orang lain. Hal inilah yang dapat menyebabkan ibadah kita tidak diterima oleh Allah Swt.

### **g. Jujur**

Jujur yaitu mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur merupakan akhlak terpuji yang paling penting serta memerlukan kesungguhan untuk teguh kepadanya. Allah Swt telah menciptakan langit dan bumi dengan jujur dan menyuruh manusia membangun hidup mereka di atas kejujuran. Karena itu, manusia jangan berkata atau berbuat kecurangan yang jujur. Jatuhnya manusia adalah hilangnya sifat jujur dan larut dalam dusta serta prasangka yang menjauhkan mereka dari jalan lurus. Karena itu, berpegang teguh kepada kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan merupakan jantung akhlak seorang muslim dan simbol keteguhan budi pekerti secara lahir batin.

Tanpa kejujuran, mustahil ilmu tertinggi dapat dicapai terutama jujur pada diri sendiri. Jujurlah kalau kita tidak tahu atau belum tahu. Adapun hikmah berbuat jujur adalah (1) menentramkan hati, yaitu meraih kedudukan orang syahid. Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang meminta syahid kepada Allah dengan jujur maka Allah akan menaikannya ke tempat para syuhada’ meskipun mati di tempat tidurnya”. (2) mendapat keselamatan.

### **h. Teguh pendirian**

Sebagai manusia kita harus punya pendirian yang kuat, yang kita jadikan sebagai pegangan dalam mengarungi hidup ini. Pendirian inilah yang dinilai oleh orang lain. Orang disebut teguh pendirian jika ia mempunyai pendapat yang tidak mudah berubah, dan disebut orang yang tidak mempunyai pendirian jika ia mudah sekali merubah pendapatnya, bahkan mudah sekali dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

### **i. Saling memaafkan**

Memaafkan ibarat bunga yang melepaskan keharumannya, pada kaki seseorang yang telah menginjaknya. Keharumannya tidak akan terbuang percuma, dan bahkan mungkin penyesalan yang akan melingkupi hati manusia yang telah menyia-nyiakannya.

Sifat mudah memaafkan dan meminta maaf hanya dimiliki oleh hamba-hamba yang terpilih karena keluasan hati mereka yang pastinya sangat membahagiakan, bukan hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi makhluk disekitar mereka.

Memaafkan adalah rejeki. Setidaknya dengan memaafkan, relasi kita tidak pernah berkurang. Ini berarti perantara kita mendapatkan rezeki juga tidak pernah berkurang. Bahkan rezeki dari Allah Subhanahu Wata`ala adalah sebagian besar melalui perantaraan dari orang lain.

### **j. Bersyukur**

Bersyukur artinya mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar'i adalah : Menggunakan nikmat Allah Swt dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah Swt.

### **k. Menjalin silaturahmi yang baik**

Menjalin silaturahmi merupakan suatu yang sangat dianjurkan bagi umat muslim bahkan silaturahmi ini bersifat global atau semua manusia pasti memerlukan silaturahmi agar dapat saling mengenal. Dalam Islam, silaturahmi ini

merupakan ibadah *hablumminannas* atau ibadah antara manusia dengan manusia lain.

Banyak manfaat yang di dapat manusia dalam melakukan *silaturahmi*, seperti lebih mengenal orang lain, atau bahkan dapat menjadi saudara. Dengan *silaturahmi* juga dapat memberikan pengetahuan baru dari orang lain, bertukar informasi, saling menjaga dan banyak lainnya.

### **l. Istighfar**

Istighfar adalah tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan penting di dalam ajaran Islam. Tindakan ini secara harfiah dilakukan dengan mengulang-ulang perkataan dalam Bahasa Arab '*astaghfirullah*', yang berarti "Saya memohon ampunan kepada Allah".

Istighfar dalam filosofi Islam bermakna seseorang yang selalu memohon ampunan atas kesalahan dan terus berusaha untuk menaati perintah Tuhan dan tidak melanggarnya. Dalam Islam, makna Istighfar tidak terletak pada pengucapannya, namun pada seberapa dalam seseorang yang beristighfar memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan, dalam konteks yang lebih jauh lagi, agar ia terus mengingat Tuhan di saat ia tergoda untuk melakukan perbuatan dosa, dan apabila telah melakukan dosa, maka istighfar adalah titik baginya untuk bertekad tidak mengulangi perbuatannya.

### **m. Adil**

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri,

bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. AbuSyekh). Dengan demikian berbuat adil adalah memerlukan hak dan kewajiban secara seimbang tidak memihak dan tidak merugikan pihak manapun

#### **n. Lapang dada**

Lapang dada yaitu sikap tidak terburu-buru menerima atau menolak saran atau pendapat orang lain, sekalipun hal tersebut menyangkut pada masalah agama, akan tetapi dipikirkan dalam-dalam dipertimbangkan masak-masak baru menetapkan sikap.

## **2. Akhlak Tercela**

Akhlak tercela atau buruk sering disebut juga dengan Al-Akhlakul Mazmumah yang merupakan sumber penyakit hati yang keji dan menimbulkan iri hati, dengki, sombong, hasud, berprasangka buruk, dan penyakit hati lainnya. Akhlak tercela tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada diri manusia, orang lain hingga masyarakat sekitarnya.

#### **a. Hasud**

Hasud artinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah.

### **b. Pamarah**

Sifat pamarah adalah musuh utama akal. Ghadhab berasal kata bahasa arab yang artinya marah, sedangkan pamarah adalah orang yang lekas (mudah) marah. Bentuk marah bermacam-macam ada kalanya kelihatan dari wajahnya yang cemberut, mata yang melotot, berkata-kata kasar dan kotor hingga kadang-kadang sampai terjadi perkelahian. Bahaya Sifat Pamarah dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, merupakan sumber pertengkaran, percekocokan dan menimbulkan kebencian dan permusuhan, permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan baik, dan menyebabkan terputusnya tali persaudaraan sesama muslim.

### **c. Penipuan**

Penipuan berasal dari kata tipu yang berarti perbuatan atau perkataan yang tidak jujur atau bohong, palsu dan sebagainya dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari keuntungan. Tindakan penipuan merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain sehingga termasuk kedalam tindakan yang dapat dikenakan hukuman pidana. Penipuan tidak hanya terjadi didunia nyata, akan tetapi terjadi juga didunai maya yang sering di kenal dengan nama *cyber crime*. Atau dapat kita artikan bahwa kejahatan didunia maya baik itu penipuan atau yang lainnya adalah kejahatan dengan taktik yang berbeda, namun sama sebagai kriminalitas dan motivasi kejahatannya.

### **d. Prasangka buruk atau su'udzon**

Su'udzon atau berburuk sangka dapat membuat hati kita menjadi busuk karena apapun yang kita sangka akan mempengaruhi cara kita berfikir, cara kita bersikap dan cara kita mengambil keputusan.

Suuzon atau Su'udzon yang membawa maksud berprasangka negatif, menyangka buruk atau menaruh curiga terhadap seseorang yang belum terbukti orang tersebut melakukan kesalahan. Islam sangat melarang umatnya bersangka buruk sesama muslim kerana sangkaan negatif, buruk dan jahat akan mengundang malapetaka kepada seseorang itu. Setiap syak wasangka hendaklah berdasarkan bukti yang kukuh dan bukan sekadar dengar cakap, tuduhan melulu, mengikut tuduhan orang, dan fitnah semata-mata.

#### **e. Angkuh**

Angkuh yaitu berperilaku dalam cara kebanggaan dan unggul, menunjukkan terlalu banyak kebanggaan diri dan terlalu sedikit pertimbangan untuk orang lain. Orang yang angkuh mempunyai sikap suka menunjukkan kepentingan diri. Mereka mengharapkan dan berusaha untuk disukai, mempunyai keperluan untuk diterima, dan objektif utama mereka adalah dapat mengawal orang lain. Orang yang angkuh dan tidak mempertimbangkan perasaan orang lain, serta sensitif, tidak akan mempunyai ramai kawan dan selalunya orang lain akan coba menjauhi diri dari mereka. Walau betapa besar atau tinggi kedudukan seseorang, seseorang itu tidak akan lebih besar atau tinggi dari gunung. Walau betapa kuatnya seseorang itu, dia akan dikalahkan juga oleh orang lain atau sesuatu yang lebih kuat.

#### **f. Berputus asa**

Putus asa adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menganggap dirinya telah gagal dalam menghasilkan sesuatu harapan cita-cita. Ia tidak mau kembali lagi untuk berusaha yang kedua kalinya. Semua umat manusia pasti merasakan putus asa. Dan umat itu pastilah menjadi lemah dan lenyap

kekuatannya karena putus asa merupakan penyakit atau racun yang benar-banar membahayakan bagi setiap pribadi manusia.

#### **g. Mencuri**

Mencuri adalah suatu tindakan mengambil harta yang terjaga dan mengeluarkan dari tempat penyimpanannya tanpa ada kerancuan (syubhat) di dalamnya dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dalam perbuatan pencurian juga pasti juga memiliki dampak negatif, baik itu bagi pelaku pencuri maupun korban pencurian tersebut. Dampak bagi pelaku pencuri misalnya adalah mengalami kegelisahan dalam batin, akan mendapat hukuman yang tegas dan yang sesuai dengan perbuatannya, mencemarkan nama baik sendiri maupun keluarganya, dan sudah pasti akan makin merusak ke-imaan orang tersebut. Sedangkan dampak terhadap korban pencurian adalah mengalami kerugian dan kekecewaan, mengalami ketakutan setelah mengalami peristiwa tersebut, dan menimbulkan ke-tidaktenangan terhadap harta yang ia miliki.

#### **h. Fitnah**

Fitnah adalah menuduh seseorang melakukan perbuatan dosa dan keburukan yang tidak ia lakukan dengan tujuan untuk mencelakan atau menjatuhkan kehormatan seseorang.

Menyebarkan luaskan kejelekan orang dengan tujuan agar orang itu dibenci dan dihina di tengah masyarakat adalah termasuk dosa besar dan perbuatan itu termasuk menfitnah atau mengadu domba antar sesama manusia. Perbuatan menfitnah ini sangat tercela dan terkutuk dalam pandangan agama Islam. Sebab sifat seorang Muslim itu punya akhlaq mulia, memiliki kepribadian yang luhur,

baik tutur katanya, baik tingkah lakunya, baik antara sesama Muslim atau terhadap orang yang bukan Muslim.

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syariah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Dengan kata lain, bahwa akhlak Islami itu adalah akhlak yang memperhatikan seluruh sisi kehidupan manusia dan harus berhubungan dengan *habluminallah* dan *habluminannas*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

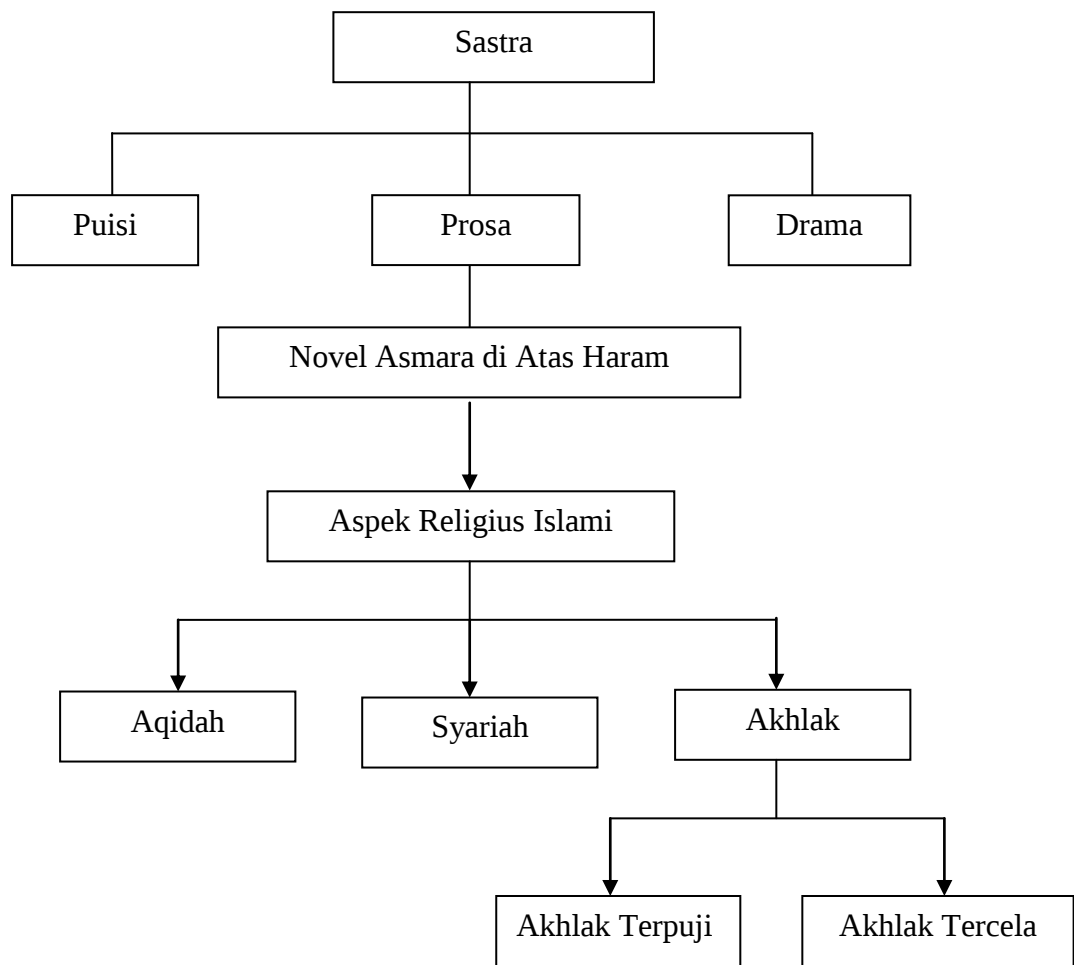
Penelitian tentang aspek religius Islami dalam sebuah novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya: (1) Jurnalis (2000), dengan judul “Unsur-Unsur Religius Islam dalam Novel Menguak Duniaku karya Ramadhan K.H dan R. Prie Pramida Kusumah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur-unsur Islam tidak tercermin dalam novel itu, hal ini terlihat dari pembahasan nilai aqidah dimana para tokoh cenderung tidak memiliki aqidah, selain itu masalah syariah juga tidak ditampilkan. Dan penulis merekomendasikan novel ini dijadikan bahan renungan untuk persoalan hidup akan selalu menderita apabila jauh dari Tuhan. (2) Rina Herlina (2002), dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa permasalahan kehidupan permasalahan kehidupan dapat diklasifikasikan atas aqidah menyangkut masalah keimanan, syariah menyangkut masalah minum-minuman keras, keluarga, perkawinan, *amar ma'ruf dan nahi munkar*, masalah akhlak terhadap Allah, orang lain serta keluarga. (3) Yeni Suriani (2007), meneliti nilai-nilai religius Islam dalam novel

*Hadi do Zumala* karya Najib Kartapati. Dalam penelitiannya ditemukan nilai-nilai religius Islam menyangkut akidah, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada qada dan qadar, syariah yaitu masalah berbohong, memfitnah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, masalah akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada orang lain.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, bedanya terletak pada implikasi dalam pembelajaran membaca sastra. Kalau penelitian terdahulu hanya tentang aspek religius saja. Novel yang akan diteliti tentunya berbeda dengan peneliti sebelumnya, yakni novel *Asmara di Atas Haram* Karya Zulkifli L. Muchdi. Aspek yang akan diteliti terletak pada nilai-nilai religius yang tercermin melalui perilaku tokoh cerita dan permasalahan yang diungkapkan pengarang melalui novel tersebut menurut ajaran agama Islam.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penciptaan karya sastra akan lebih baik jika diarahkan kepada religiusitas (keagamaan). Dalam penelitian ini, penganalisisan terhadap aspek religius Islami dalam novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi dibahas dari aspek religius Islami mengenai akhlak, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari aspek tersebut, dengan menggunakan pendekatan objektif akan terlihat perilaku para tokoh, latar belakang bernuansa Islami, dan pendekatan mimesis akan memperlihatkan aspek religius Islami dalam novel yang berhubungan dengan akhlak manusia.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi data tentang moralitas Islam menyangkut aspek akhlak yang terkandung dalam Novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi pada bab terdahulu, maka aspek akhlak yang terkandung dalam novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi terbagi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Akhlak terpuji yang terkandung dalam Novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi adalah sebagai berikut: (1) berbakti kepada orang tua, (2) penyabar, (3) saling tolong menolong terhadap sesama, (4) berdo'a kepada Allah, (5) bijaksana dalam mengambil keputusan, (6) ikhlas, (7) jujur, (8) teguh pendirian, (9) saling memaafkan, (10) selalu bersyukur kepada Allah, (11) menjalin silaturahmi yang baik dengan sesama, (12) beristighfar kepada Allah, (13) adil dalam bentuk apapun kepada sesama, dan (14) lapang dada. Adapun akhlak tercela yang terkandung dalam Novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi mencakup permasalahan: (1) hasud, (2) pamarah, (3), penipuan, (4) prasangka buruk atau su'udzon, (5) angkuh (6) berputus asa, (7) mencuri atau penculikan, dan (8) fitnah.

Dalam Novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi banyak memuat penerapan moralitas Islam menyangkut aspek akhlak. Penerapan itu dicerminkan pengarang melalui perilaku tokoh dalam cerita.

Novel *Asmara di Atas Haram* karya Zulkifli L. Muchdi dapat dijadikan satu materi pembelajaran membaca apresiasi sastra di sekolah menengah, juga

nilai religius yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Novel ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia. Seperti yang tertera dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah. Alternatif pemanfaatan novel ini adalah sebagai bahan pembelajaran membaca apresiasi sastra prosa Indonesia.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi para pencipta sastra (pengarang), hendaknya selalu melahirkan karya-karya sastra religius yang baru untuk dibaca oleh penikmat novel, (2) bagi pembaca, khususnya umat Islam agar mau mempelajari, menggali, dan memahami serta mengambil ajaran-ajaran Islam yang berharga di dalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maupun menjadi pedoman dalam menjalani hidup, (3) dapat digunakan dalam bidang pendidikan hendaknya, khususnya pengajaran agama.

Berdasarkan penganalisisan novel *Asmara di Atas Haram*, dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT akan menciptakan kehidupan baru yang lebih nyaman, tentram dan bahagia. Keyakinan yang kuat itu banyak tercermin pada tokoh pelaku cerita di dalam novel tersebut. Banyak sekali akhlak terpuji yang patut dicontoh dari perilaku tokoh cerita dalam novel *Asmara di Atas Haram* ini, gunanya untuk memperdalam ilmu kita tentang aspek religius Islam terutama mengenai akhlak.

## KEPUSTAKAAN

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Grafindo Persada
- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Cetakan Ke -3). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bertens. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darajad, Zakiah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama (Depag) RI. 1997. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Lubuk Agung.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Kecepatan Membaca Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Herlina, Rina. 2002. "Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Jurmalis. 2000. "Unsur-Unsur Religius Islam dalam Novel Menguak Duniaku Karya Ramadhan K.H Dan R. Price Pramida Kusumah". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Magnisuseno, Franz. 2002. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunwijaya, Y. B. 1993. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchdi, Zulkifli L. 2012. *Asmara di Atas Haram*. Jakarta: Erlangga.
- Muhardi Dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.
- Najich, Ahmad. 1984. *323 Hadist Dan Syair Untuk Bekal Da'wah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.